



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, karena itu jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* menulis bahwa tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikhaskan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya.

Wibowo (2013, h. 200) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada saat saat tertentu. Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivis.

Menurut Guba dalam Wibowo (2013, h. 165) paradigma adalah “Seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama. padangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutnya tentang alam dunia.”

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia (Wibowo, 2013, h. 165).

Masih menurut Wibowo (2013, h. 165) Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritisasi aliran konstruktivis.

LittleJhon dalam Wibowo (2013, h. 165) mengatakan bahwa teori-teori aliran konstruktivis ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

3.3 Unit Analisis

Sevilla dalam Wibowo (2013, h. 201) menulis bahwa unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif.

Dalam level pertama, istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal (Mulayana, 2013, h. 347).

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2013, h. 352) membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; Kedua, ruang, waktu, waktu, dan diam.

Mulyana (2013, h. 353) kemudian membagi tanda-tanda non verbal menjadi :

1. Bahasa tubuh meliputi isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki maknanya untuk menunjukkan emosi dan mengkomunikasikan etnis atau budaya.
2. Ekspresi wajah dan tatapan mata. Mempunyai dua fungsi, pertama fungsi pengatur (untuk memberi tahu orang lain apakah Anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya). Kedua yaitu fungsi ekspresif (memberi tahu orang lain bagaimana perasaan Anda terhadapnya).
3. Sentuhan. Bersifat persuasif (fungsional-profesional: sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi-bisnis, Sosial-sopan: Membangun dan

memperteguh pengharapan, persahabatan-kehangatan: meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan akrab, Cinta-Keintiman: merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, rangsangan seksual: berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual).

4. Parabahasa. Mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.
5. Penampilan fisik meliputi busana dan karakteristik fisik. Maknanya untuk mengkomunikasikan budaya, tuntutan lingkungan, pencitraan.
6. Bau-bauan untuk mengidentifikasi keadaan emosional dan menarik lawan jenis.
7. Orientasi ruang dan jarak pribadi meliputi ruang pribadi vs ruang publik dan posisi duduk dan pengaturan ruangan. Maknanya adalah mengkomunikasikan kedekatan seseorang dengan yang lain.
8. Konsep waktu. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia.
9. Diam. Merasa takut-diancam, memberikan waktu untuk berpikir.
10. Warna. Untuk menunjukkan suasana emosional, citra rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita.
11. Artefak. Mengkomunikasikan kecerdasan manusia, menunjukkan keadaan ekonomi.

Baksin (2013, h. 120) membagi sudut pembagian gambar menjadi lima sudut pengambilan. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung dalam setiap *shot* akan berbeda. Kelima *camera angle* itu adalah *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*.

1. *Bird Eye View* adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang di rekam. Tujuan sudut pengambilan ini untuk memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tak berdaya. Biasanya digunakan untuk keperluan berita guna memperlihatkan objek berita kecelakaan lalu lintas, musibah kebanjiran, dan lainnya. Dengan sudut pengambilan gambar seperti ini penonton merasa terlibat, seolah-olah melihat kondisi kejadian sebenarnya.
2. *High Angle* merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan ‘lemah’, ‘tak berdaya’, ‘kesendirian’, dan kesan lain yang mengandung konotasi dilemahkan atau dikerdilkan.
3. *Low Angle* membangun kesan ‘berkuasa’, baik dalam soal ekonomi, politik, sosial, dan lainnya.
4. *Eye Level* adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Teknik pengambilan gambar sejajar dengan objek dan tidak mengandung kesan tertentu.

5. *Frog Eye* adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar kedudukan objek. Sudut ini mempunyai kesan dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, ‘kebesaran’, atau ‘sesuatu’ yang menarik tapi diambil dengan variasi tidak biasanya.

Baksin (2013, h.124) kemudian membagi *frame size* menjadi beberapa :

Tabel 3.1

Frame Size dan Maknanya

<i>Frame Size</i>	Ukuran	Fungsi/ Makna
ECU (<i>Extreme Close-Up</i>)	Sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinga saja	Menunjukkan detail suatu objek
BCU (<i>Big Close-Up</i>)	Dari batas kepala hingga dagu objek	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
CU (<i>Close-Up</i>)	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah	Memberi gambaran objek secara jelas
MCU (<i>Medium Close-Up</i>)	Dari batas kepala hingga dada atas	Menegaskan profil seseorang
MS (<i>Mid Shot</i>)	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah)	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya
KS (<i>Knee Shot</i>)	Dari batas kepala hingga lutut	Memperlihatkan sosok objek (sama dengan MS)

FS (<i>Full Shot</i>)	Dari batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar
LS (<i>Long Shot</i>)	Objek penuh dengan latar belakangnya	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya
1 S (<i>One Shot</i>)	Pengambilan gambar satu objek	Memperlihatkan seseorang dalam frame
2 S (<i>Two Shot</i>)	Pengambilan gambar dua objek	Adegan dua objek sedang berinteraksi
3 S (<i>Three Shot</i>)	Pengambilan gambar tiga objek	Menunjukkan tiga orang berinteraksi
GS (<i>Group Shot</i>)	Pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek lebih dari tiga orang	Menunjukkan lebih dari tiga orang sedang berinteraksi

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes.

Beberapa tahapannya seperti peneliti menonton dan melakukan pengamatan terlebih dahulu iklan layanan masyarakat tersebut, kemudian melakukan *capture* pada bagian yang peneliti anggap dapat mewakili representasi kekerasan dalam rumah tangga, hasil *capture* tersebut menunjukkan pula penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama (*connotative sign 1*) yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*) berupa kekerasan dalam rumah tangga.

Barthes dalam buku Wibowo yang berjudul *Semiotika Komunikasi*, melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.

Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model ‘*gloseematic sign*’ (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C) : ERC.

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Sobur (2004, h. 69)

Menurut Cobley dan Jansz dalam Sobur (2004, h. 69) dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Budiman dalam Sobur (2004, h. 70), Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti

sebagai makna harafiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan refresensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Wibowo, 2013, h. 21).

Menurut John Fiske dalam Wibowo (2013, h. 22) Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati,

manusi dan dewa. Sedangkan mitos masa kini mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Mitos adalah suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud.

